



---

## OPINI AUDIT GOING CONCERN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Tiffany Wangsa Wijaya, Abdul Kadir, dan Soelistijono Boedi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin  
Jalan H. Hasan Basry No.9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks.0511-3305238

---

### *Info Artikel*

Keywords:  
*company size, profitability,  
liquidity, solvency, going concern  
audit opinion*

### *Abstract*

*This study aims to examine empirically that independent variables which consists of company size, profitability, liquidity, and solvency affect the dependent variable of going concern audit opinion at manufacture company in Indonesia Stock Exchange in the period of 2016-2018, either simultaneously or partially. This study is a quantitative approach research and the data used were the secondary data. The number of populations for this research is 133 companies dan the number of samples is 87 companies with purposive sampling method. The data were analyzed by logistic regression using Statistical Product and Service Solution (SPSS). The result showed that the company size and profitability have no significant and positive influence to the going concern audit opinion, the solvency have no significant and negative influence to the going concern audit opinion, whereas the liquidity have significant and positive influence to the going concern audit opinion.*

✉ Corresponding Author:

---

Abdul Kadir  
E-mail:  
[gusti\\_abdul@yahoo.com](mailto:gusti_abdul@yahoo.com)

© 2018 STIE Indonesia Banjarmasin All rights reserved. Peer review under responsibility of STIE Indonesia Banjarmasin All rights reserved.

---

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, bisnis sangat berkembang pesat dan banyak terjadi persaingan antar bisnis. Banyaknya perusahaan-perusahaan yang akhir-akhir ini berdiri, cukup meresahkan dan membuat perusahaan yang telah berkembang mengalami ke-khawatiran akan kelangsungan hidup ushanya. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan yang matang dan jelas sehingga setiap perusahaan

mampu memertahankan dan mengembangkan usahanya dengan tujuan memperoleh laba yang optimal, guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan, dan bisnisnya dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern assumption*) adalah ke-mampuan satuan usaha dalam memper-tahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun

sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2001). Apabila sebuah perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang tidak ter-batas, hal ini menjadi salah satu daya tarik para investor untuk menanamkan sahamnya guna membiayai operasi perusahaan, selain itu perusahaan juga mampu beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, diperlukan seorang auditor profesional untuk memberikan opini audit *going concern*, karena apabila terjadinya krisis eko-nomi, dan para investor ragu untuk me-nanamkan sahamnya mereka dapat meng-harapkan seorang auditor profesional untuk memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen and Church 1996 dalam Januarti, 2007).

Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit, yaitu pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit inilah yang menjadi terjemahan laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Apabila terdapat opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor, maka pendapat ini menjamin bahwa laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material, sehingga mampu mencegah salah saji dalam laporan keuangan.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001), selain itu dinyatakan juga dalam PSA 30, SA 341 (IAPI, 2011) tersebut bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Informasi yang signifikan biasanya dianggap berlawanan dengan asumsi

kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidak-mampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, re-strukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya (IAPI, 2011).

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang mampu membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Kasus Enron mencuatkan kembali konsep penilaian terhadap *going concern* perusahaan yang diaudit. Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidak-mampuan klien untuk *going concern*, seperti kasus Enron dan WorldCom menimbulkan *social cost* yang besar bagi auditor.

Kasus skandal akuntansi serupa terjadi di Indonesia seperti pada PT Kimia Farma. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam tahun 2002 ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari pen-jualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi sajian pen-jualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu, manajemen PT KF melaku-kan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak di *sampling* oleh auditor eksternal (Koroy, 2009; Kurniawan, 2015). Fakta ini kemudian menimbulkan pertanyaan

## *Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*

*Tiffany Wangsa Wijaya, Abdul Kadir, dan Soelistijono Boedi*

mengenai keakurasian pemberian opini audit *going concern*.

Teori Keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), menggambarkan hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal, dengan tugas dan wewenang yang diberikan otomatis agen akan lebih banyak memiliki informasi dibandingkan pemilik (prinsipal).

Teori signal ini pertama kali dikembangkan oleh Ross tahun 1977. Teori ini berdasarkan pemikiran bawah manajemen akan memberikan informasi kepada investor, atau pemegang saham ketika mendapatkan informasi yang baik berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena sektor manufaktur dominan di Asia, khususnya di Indonesia. Selain itu, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur mendominasi jika dibandingkan dengan lainnya. Industri manufaktur memiliki peran yang relatif besar dalam nilai ekspor Indonesia terhadap perekonomian dan memiliki tingkat kompetisi yang kuat sehingga rawan terhadap kasus-kasus kecurangan dan masalah *going concern*.

Riset-riset opini audit *going concern* yaitu Arsianto dan Rahardjo (2013) dan Raka-tenda dan Putra (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014) dan Irwansyah dkk. (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Cooke (1992) dalam Boedi, dkk (2019) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai faktor penting dalam menjelaskan perbedaan level di sejumlah negara berbeda.

Penelitian Lie, dkk (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Komalasari (2004), yang memberikan bukti bahwa profitabilitas mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin rendah ROA semakin tinggi profitabilitas untuk mendapat opini selain *unqualified opinion*. Temuan penelitian Rahman dan Hamzah (2018), dan Noverio (2011) yang memberikan bukti bahwa pro-fitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Temuan Sussanto (2012), dan Pasaribu (2015), menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

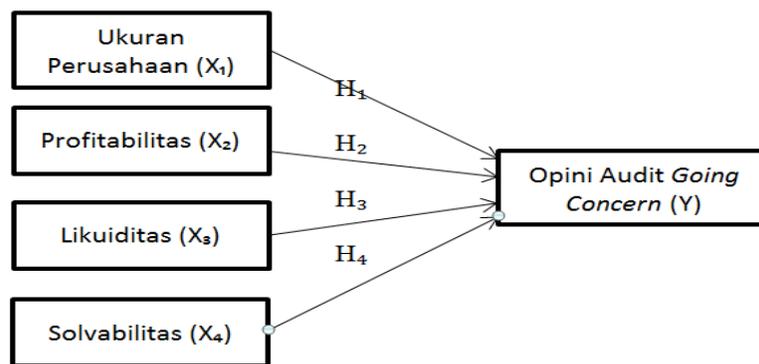
Penelitian Susanto (2009) dan Sussanto dan Aquariza (2012), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya melihat likuiditas perusahaan, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitrianasari (2008).

Penelitian Susanto (2009), Susanto dan Aquariza (2012) dan Sutedja (2010) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Rudyawan dan Badera (2009). Perbedaan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membuat hal ini menjadi

lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang cenderung tinggi tentunya memiliki utang yang tinggi, sehingga akan mengalami kesulitan dalam hal pembayaran utang dan bunga jangka panjang, dan akan berdampak pada ke-hilangannya aset-aset yang dimiliki, selain itu perusahaan juga akan mengarah pada ke-bangkrutan. Hal

ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan, sehingga auditor dengan mudah memberi-kan opini audit *going concern* selain *unqualified opinion*.

Berdasarkan uraian pendahuluan, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

## METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis adanya kemungkinan hubungan sebab akibat antara empat variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*. Maka tahapan pengujian hipotesis digunakan dengan menggunakan metode kuantitatif.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 133 perusahaan manufaktur. Metode pemilihan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling method*. Adapun kriteria penentuan sampel

sebagai berikut: (a) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode 2016-2018. (b) Perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *unqualified going concern* dan opini audit *unqualified non going concern*, Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka diperoleh sebanyak 87 perusahaan sampel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data statistik deskriptif perusahaan manufaktur yang disampaikan karakter sampel penelitian pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

| Variabel          | N   | Min   | Max   | Mean  | SD   |
|-------------------|-----|-------|-------|-------|------|
| Ukuran perusahaan | 261 | 25.64 | 32.20 | 28.44 | 1.51 |
| Profitabilitas    | 261 | 0.00  | 0.92  | 0.06  | 0.09 |
| Likuiditas        | 261 | 0.02  | 82.98 | 2.68  | 5.35 |
| Solvabilitas      | 261 | 0.08  | 3.59  | 0.50  | 0.38 |

Sumber: Output SPSS, diolah 2020

Penilaian kelayakan regresi ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari pada 0,05 (Ghozali, 2018: 232-233)

maka hipotesis nol diterima, artinya bahwa model ini mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil *Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji *Goodness of Fit Test***

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1    | .136       | 4  | .998 |

Sumber: Output SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan hasil tabel 2 diperoleh *Chi-square* 0,136, dengan nilai df 4 dan nilai signifikansi 0,998. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis diterima dan tidak ada perbedaan klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi logistik ini memiliki kecukupan data (*fit*).

Dalam penelitian ini pengujian menggunakan model analisis regresi logistik, digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis data secara parsial dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 3, variabel konstan model regresi logistik memperoleh koefisien negatif sebesar -32,776 berarti, apabila variabel

lain nol, maka opini audit *going concern* mengalami penurunan sebesar -32,776 satuan. Ukuran perusahaan memiliki nilai statistik wald sebesar 1,808, sedangkan pada tabel *chi-square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 0,136. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,190 yang berarti setiap kenaikan 1% pada ukuran perusahaan akan mengalami kenaikan opini audit *going concern* sebesar 1,190 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi ukuran perusahaan menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,179. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas dengan variabel *return on asset* memiliki nilai statistik wald tes sebesar 0,000, sedangkan pada tabel *chi-square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 0,136. Profitabilitas memiliki nilai koefisien positif sebesar 872,921 yang berarti setiap kenaikan 1% pada profitabilitas perusahaan akan mengalami kenaikan opini audit *going concern* sebesar 872,921 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi profitabilitas meng-

hasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,984. Hal ini

menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**Tabel 3 Hasil Uji Secara Parsial**

|                                       | B       | S.E.     | Wald  | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------------------------|---------|----------|-------|----|------|--------|
| Step 1 <sup>a</sup> Ukuran Perusahaan | 1.190   | .885     | 1.808 | 1  | .179 | 3.286  |
| Profitabilitas                        | 872.921 | 43098.75 | .000  | 1  | .984 | .      |
| Likuiditas                            | 4.459   | 2.152    | 4.294 | 1  | .038 | 86.381 |
| Solvabilitas                          | -.618   | 1.063    | .338  | 1  | .561 | .539   |
| Constant                              | -32.776 | 24.597   | 1.776 | 1  | .183 | .000   |

Sumber: Output SPSS, data diolah 2020

Likuiditas dengan variabel *current ratio* memiliki nilai statistik wald tes sebesar 4,294, sedangkan pada tabel *chi-square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 0,136. Likuiditas memiliki nilai koefisien positif 4,459 yang berarti setiap kenaikan 1% pada likuiditas perusahaan akan mengalami kenaikan opini audit *going concern* sebesar 4,459 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi likuiditas menghasilkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Solvabilitas dengan variabel *debt to total asset* memiliki nilai statistik wald tes sebesar 0,338, sedangkan pada tabel *chi-square* untuk signifikansi 0,05 dan derajat bebas = 1

diperoleh hasil 0,136. Solvabilitas memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,618 yang berarti setiap kenaikan 1% pada solvabilitas akan mengalami penurunan opini audit *going concern* sebesar 0,618 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi solvabilitas menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,561. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian secara simultan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil uji secara simultan dapat dilihat pada tabel 4, sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dapat

menjelaskan mengenai opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Chi-Square* sebesar 23,601 dengan df sebesar 4, dan signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis 5 diterima, sehingga dapat

disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

**Tabel 4 Hasil Uji Secara Simultan**

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

|        |       | chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step  | 23.601     | 4  | .000 |
|        | Block | 23.601     | 4  | .000 |
|        | Model | 23.601     | 4  | .000 |

Sumber: Output SPSS, data diolah 2020

**Pembahasan**

**Ukuran Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis pertama pada variabel ukuran perusahaan terdapat nilai koefisien regresi positif sebesar 1,190 yang berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1% aset akan menaikkan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sebesar 1,190 satuan. Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai signifikansi  $0,179 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit *going concern* yang berarti, besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi pihak auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian menurut Mutchler dkk. (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering

mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, apabila suatu perusahaan mengalami peningkatan atas aset yang dimiliki dengan baik maka dapat dikatakan sebagai perusahaan besar. Perusahaan yang besar biasanya dipandang mampu menyelesaikan masalah dan menjaga kelangsungan usahanya dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini tidak memungkinkan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian Tjahjani dan Novianti (2014), Wulandari (2014) dan Irwansyah dkk. (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian Rakatenda dan Putra (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

### **Profitabilitas**

Hasil pengujian variabel profitabilitas terdapat nilai koefisien regresi positif sebesar 872,921 yang berarti setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% akan menaikkan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sebesar 872,921 satuan. Berdasarkan hasil pengujian variabel profitabilitas menghasilkan nilai signifikansi  $0,984 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* yang berarti, tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan baik tinggi atau rendah tidak memengaruhi pihak auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan apabila profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi, maka kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan *profit* akan semakin baik pula. Tingkat profitabilitas semakin tinggi, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari, 2004). Pemberian opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan yang kurang baik yang ditandai oleh rasio profitabilitas yang rendah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas yang rendahpun dapat memiliki opini audit *non going concern* dikarenakan auditor tidak hanya mempertimbangkan profitabilitas, tetapi juga melihat faktor-faktor lainnya. Salah satu yang menjadi pertimbangan seorang auditor adalah meningkatnya laba usaha, namun tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan. Jika perusahaan tidak melakukan produksi yang lebih banyak, maka perusahaan

juga akan memerlukan dana yang lebih besar dan mendapatkannya melalui utang perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu melunasi utangnya, maka perusahaan tersebut akan dengan mudah mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Lie, dkk (2016) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif tinggi, atau dengan kata lain peningkatan laba yang diperoleh perusahaan tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Rahman dan Hamzah (2018), menunjukkan hasil sebaliknya yaitu rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Menurut Rahman dan Hamzah (2018) profitabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian investor dari aktivitas investasinya.

### **Likuiditas**

Hasil pengujian variabel likuiditas terdapat nilai koefisien regresi positif sebesar 4,459 yang berarti setiap kenaikan likuiditas sebesar 1% akan menaikkan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sebesar 4,459 satuan. Berdasarkan hasil pengujian variabel likuiditas menghasilkan nilai signifikansi  $0,038 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang menyatakan likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2001). Apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan

dalam membayar kewajiban finansial jangka pendeknya rendah maka kemampuan perusahaan untuk membayar para krediturnya semakin rendah. Hal ini dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dianggap bahwa perusahaan sedang mengalami kendala dan akan mengganggu kelangsungan hidup usahanya, sehingga para auditor dengan mudah mampu mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung dari hasil penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Susanto (2009) dan Sussanto dan Aquariza (2012), yang menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya melihat likuiditas perusahaan, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Susanto 2009).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi  $X_1$  sebesar 1,190 dan nilai signifikansi sebesar  $0,179 > 0,05$  yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Besar atau kecil perusahaan tidak memengaruhi pihak auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi  $X_2$  sebesar 872,92 dan nilai signifikansi sebesar  $0,984 > 0,05$  yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh signifikan

terhadap opini audit *going concern*. Tingkat profitabilitas perusahaan baik tinggi atau rendah tidak memengaruhi pihak auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi  $X_3$  sebesar 4,459 dan nilai signifikansi sebesar  $0,038 < 0,05$  yang berarti likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi  $X_4$  sebesar -0,618 dan nilai signifikansi sebesar  $0,561 > 0,05$  yang berarti solvabilitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap opini audit *going concern*. Tinggi rendahnya tingkat solvabilitas perusahaan tidak memengaruhi pihak auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Selain itu, dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,590 yang artinya variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas memengaruhi opini audit *going concern* sebesar 59%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah variabel yang diteliti seperti kualitas auditor, pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya.

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah sektor industri yang ada di BEI untuk diteliti, sehingga hasil penelitian mendatang dapat mengeneralisasi perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan, guna memperoleh penelitian yang lebih konsisten, karena penelitian ini hanya tiga tahun, yaitu dari tahun 2016-2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boedi, Soelistijono., Nirwanto, Nazief., Edy Subiyantoro, Edi., Kiswanto, 2019. *Intellectual Capital Disclosure: Empirical Evidence of Indonesian Banking Companies*, Journal of Applied Economic Sciences, Vol. XIV, Issue 4 (66), Winter, Hlm. 993. <http://cesmaa.org/Extras/JAES>
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- IAPI. 2013. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Januarti, I., dan E. Fitrianasari. 2008. *Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee*. Jurnal MAKSI. Vol 8, No. 1, Januari, Hlm. 43-58
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. *Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure*, Journal of Finance Economic 3: 305- 360.
- Koroy, Tri Ramaraya, 2009, *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 10, No.1, Hlm. 22-23.
- Komalasari, Agrianti. 2004. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern terhadap Opini Auditor*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9 No. 2, Hlm 1-15.
- Kurniawan, Anden Dery. 2015. *Pengaruh Debt Default, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2013)*. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, Bandung. (<http://repository.unpas.ac.id/13666/4/11.%20BAB%20I.pdf>)
- Lie, Christian, Wardani Rr. *Puruwita, Pikir, Toto Warsoko*. 2016. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)*. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia. FEB Universitas Airlangga, Vol. 1, No. 2, Hlm 84 - 105. Surabaya.
- Noverio, R. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Novia. 2017. *Mengetahui Pengertian Audit, Jenis, dan Tahapan Pelaksanaannya*, <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-mengetahui-pengertian-audit-jenis-dan-tahapan-pelaksanaannya/> diakses 14 November 2019.
- Pasaribu, Aria Masdiana. 2015. *Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. JRAK, Vol. 6, No. 2, Agustus, Hlm.80-92.
- Pendidikan, Dosen. 2019. *Audit-Pengertian, Tanggung Jawab, Jenis, Opini, Prosedur & Spesifikasi*, <https://www.dosenpendidikan.co.id/auditor-adalah/> di akses 14 November 2019.
- Rahman dan Hamzah. 2018. *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern*. Center of Economic Students Journal. Universitas Muslim Indonesia, Vol. 1, No. 1, July, Hlm 43-55.
- Rudyawan, A.P. dan I Dewa N. B., 2009. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasar-kan Model Prediksi Kebangkrutan, Per-tumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*.

- Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Universitas Udayana, Vol. 4, No. 2, July. Bali.
- Santosa, A. F., dan Linda K. W., 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 11, No. 2, Desember: 141-158.
- Setiawan, Parta. 2019. *Opini Audit-Pengertian, Jenis, Tahap, Contoh, Para Ahli*, <https://www.gurupendidikan.co.id/opini-audit/> diakses 01 Desember 2019.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 3, Desember, Hlm. 155-173.
- Sussanto, Herry., dan Aquariza. Nur Mettani, 2012. *Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *UG Jurnal*, Vol. 6, No. 12.
- Sutedja, C. 2010. *Faktor-faktor yang Ber-pengaruh terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Akuntansi Kontem-porer*. Universitas Katolik Widya Mandala, Vol. 2 No. 2, July, Hlm 153-168. Surabaya (<http://journal.wima.ac.id/index.php/JAKO/article/view/442/415> diakses 3 Desember 2019).
- Syamsuddin, L. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tuanakotta, T.M. 2015. *Audit Kontemporer*. Salemba Empat. Jakarta.